

Analisis Pengaruh Suku Bunga, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderating Di Indonesia

A. Mahendra^{1*}, Mekar Meilisa Amalia², Hengky Leon³

Universitas Katolik Santo Thomas¹, Universitas Dharmawangsa²,

Universitas Widya Dharma Pontianak³

mahendraroshan7@gmail.com, mekar.amalia@gmail.com, hengkyleonll@gmail.com

*Penulis Korespondensi

Diajukan : 25 Januari 2022

Disetujui : 5 Februari 2022

Dipublikasi : 7 Februari 2022

ABSTRACT

This research is intended to know the influence of interest rate, world oil price, and world gold price on joint stock price index with inflation as a moderating variables in Indonesia. Population in this research is Indonesia and 20 of them were selected to be the samples for this research through purposive sampling technique. Estimates conducted by the multiple regression analysis. The data that were used in this study were secondary data, consisted of Interest Rate, World Oil Price, and World Gold Price to Joint Stock Price Index for the year 2000-2019. The results of this research, that Based on the partial test (t test), the Interest Rate variable has no significant effect while the World Oil Price and World Gold Price have a significant effect on the variables of the Joint Stock Price Index in Indonesia, the simultan test (F test), Interest Rate, World Oil Price and World Gold Price have a significant effect on the variables of the Joint Stock Price Index. The inflation are unable to moderate the relationship between interest rate, world oil price and world gold price on the joint stock price index.

Keywords: Interest Rate, World Oil Price, World Gold Price, Inflation and Joint Stock Price Index

PENDAHULUAN

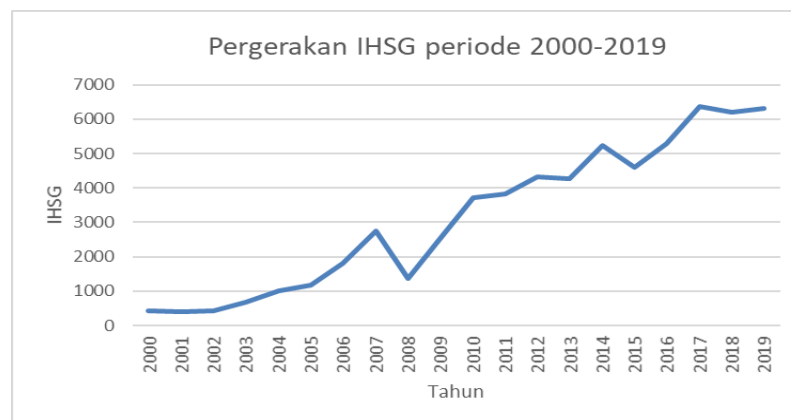
Pasar modal yakni sarana bertemunya perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah) yang membutuhkan dana dengan masyarakat yang hendak menginvestasikan dananya. Dana yang terkumpul dari masyarakat kemudian digunakan untuk berbagai keperluan seperti ekspansi bisnis, menambah modal kerja, melunasi utang, dan sebagainya. Pasar Modal merupakan faktor yang sangat penting dalam perekonomian nasional karena memberikan gambaran mengenai bagaimana kondisi perekonomian suatu negara. Pasar modal yang sehat akan mendorong kemandirian ekonomi nasional.

Menurut Kasmir (2014), pasar modal secara umum merupakan suatu tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi dalam rangka memperoleh modal. Pasar modal memperjual belikan berbagai jenis surat berharga, salah satu diantaranya adalah saham (Hanoeboen, 2017). Tempat berlangsungnya jual-beli surat berharga ialah bursa efek yang juga merupakan arti dari pasar modal secara fisik. Bursa efek dapat digunakan sebagai badan perantara (*intermediaries*). Hal tersebut menunjukkan bahwa bursa efek memiliki peran penting untuk membantu meningkatkan ekonomi (Tandeilin, 2010).

Pasar modal dengan kapatalisasi dan volume penjualan yang besar akan menambah dana bagi emiten untuk melakukan ekspansi dalam sector-sektor industri. Jika perusahaan melakukan ekspansi maka ekonomi nasional akan tumbuh, tenaga kerja akan meningkat, ekspor meningkat, pajak bisa dioptimalkan dan semua pelaku ekonomi akan bisa menjalankan fungsinya (Andriyani & Armereo (2016).

Di negara Indonesia, salah satu yang menjadi alat ukur kinerja pasar modal yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG berisi seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (Chabacib dan Witjaksono, 2011). IHSG merupakan suatu indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham (Darmadji, 2006). Indeks ini berfungsi sebagai indikator tren pasar yang artinya adalah pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar pada saat pasar sedang aktif maupun sedang dalam kondisi lesu (Dwiati & Ambarwati, 2016).

Menurut Kendal dalam Samsul (2006) bahwa informasi yang diterima oleh investor akan mempengaruhi investor dalam pengelolaan investasi mereka. Pentingnya IHSG dijadikan sebagai acuan untuk berinvestasi dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kestabilan ekonomi karena IHSG merupakan salah satu sektor indikator perekonomian negara Indonesia, sehingga berkembangnya IHSG di pasar modal akan menjadi tolok ukur keberhasilan perekonomian di Indonesia. Berikut merupakan gambar grafik pergerakan IHSG pada periode 2000-2019.



Gambar 1. Pergerakan IHSG periode 2000 - 2019

Sumber : Data diolah oleh peneliti (2022)

Berdasarkan pada Gambar 1 diatas, dapat dilihat bahwa pergerakan IHSG mengalami kenaikan dan penurunan pada periode 2000-2019. Pada tahun 2007-2008, IHSG mengalami penurunan yang cukup tajam yang berada di posisi terendahnya di level 1.111,390 (Kompas, 2008). Penurunan ini diakibatkan oleh krisis keuangan global yaitu krisis di Amerika yang dibelit skandal kredit perumahan (subprime mortgage) dan terseretnya likuiditas serta kasus gagal bayar saham Grup Bakrie. Akan tetapi, penurunan ini tidak berlangsung cukup lama. IHSG mengalami kenaikan yang cukup signifikan pada pada tahun 2009.

Pada tahun 2012-2013 IHSG kembali mencatat penurunan sebesar 3,4%. Kondisi ini disebabkan defisit neraca transaksi berjalan dan neraca perdagangan. Kemudian tahun 2015, IHSG mengalami kemerosotan kembali sebesar 12,1% dikarenakan oleh kebijakan bank sentral AS dalam menaikkan suku bunganya. Serta pada tahun 2018, IHSG mencatat kemerosotan kembali sebesar -2,54%, yang disebabkan adanya sejumlah katalis negatif baik dari dalam negeri seperti pertumbuhan ekonomi Indonesia yang belum beranjak dari 5%, depresiasi nilai tukar rupiah, defisit neraca perdagangan, hingga sentimen luar negeri seperti perang dagang dan penaikan Fed Funds Rate (FFR) bank sentral AS (Parulian & Mahendra, 2021).

Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji beberapa faktor yang mempengaruhi IHSG, yaitu suku bunga, harga minyak dunia, harga emas dunia, serta inflasi. Tingkat suku bunga merupakan salah satu faktor makro ekonomi yang mempengaruhi harga saham. Meningkatnya suku bunga Sertifikat Bank Indonesia berdampak pada peningkatan bunga deposito yang pada akhirnya mengakibatkan tingginya tingkat bunga kredit, sehingga investasi dalam perekonomian menjadi menurun. Ketika tingkat suku bunga mengalami peningkatan maka harga saham akan mengalami penurunan. Begitu juga sebaliknya, ketika tingkat suku bunga mengalami penurunan maka harga saham akan mengalami peningkatan (Neldi et al., 2021).

Menurut Wang et al., (2010) dalam Raraga et al., (2021), perubahan harga minyak dunia yang cenderung naik, ekonomi dan pasar saham juga cenderung mengalami penurunan. Namun, jika dilihat pengaruhnya akan berbeda bagi negara pengekspor minyak dan pengimpor minyak, karena

bagi negara pengekspor minyak kenaikan harga minyak dunia menunjukkan adanya pemindahan kesejahteraan dari negara pengimpor minyak ke negara pengekspor minyak. Sebaliknya, yang terjadi bagi negara pengimpor minyak. Hal ini menunjukkan bahwa harga minyak dapat mempengaruhi perekonomian suatu negara maka harga minyak merupakan salah satu cermin perubahan kondisi perekonomian dan perubahan pasar saham.

Komoditas penting lain yang diyakini mempengaruhi harga saham adalah emas. Pada masa globalisasi saat ini, banyak investor memilih untuk berinvestasi pada sektor pertambangan, khususnya emas. Emas merupakan *global currency* yang nilainya diakui secara universal. Emas memiliki nilai intrinsik yang tetap dan standar sehingga bisa dibeli dan dicairkan dimana saja. Emas bersifat tidak terpengaruh oleh inflasi (*zero inflation*) sehingga harga emas selalu mengikuti pergerakan inflasi. Kenaikan harga emas akan menyebabkan investor lebih tertarik untuk berinvestasi pada emas daripada saham. Keadaan ini membuat IHSG mengalami penurunan karena investor akan menjual sahamnya dan beralih kepada investasi emas (Sartika, 2017). Sehingga harga emas akan berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham.

Inflasi merupakan salah satu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan dan jika terjadi terus menerus, maka akan mengakibatkan pada buruknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta mampu mengguncang tatanan stabilitas politik suatu negara (Fahmi, 2011). Inflasi memiliki dampak positif dan dampak negatif tergantung parah atau tidaknya inflasi. Apabila inflasi itu ringan, justru mempunyai pengaruh yang positif karena dapat mendorong perekonomian lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang bergairah untuk bekerja, menabung dan mengadakan investasi. Sebaliknya, dalam masa inflasi yang parah, yaitu pada saat terjadi inflasi tak terkendali (hiperinflasi), keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu (Parulian & Mahendra, 2021).

Inflasi sangat terkait dengan penurunan kemampuan daya beli, baik individu maupun perusahaan. Kajian Research tentang adanya hubungan di antara inflasi dengan return saham dilakukan dalam penelitian Widjojo (dalam Mahendra, 2020) yang menyatakan bahwa makin tinggi variabel inflasi maka akan semakin menurunnya tingkat profitabilitas /keuntungan perusahaan. Menurunnya profit perusahaan disebabkan adanya informasi yang buruk untuk para trader di bursa saham sehingga menyebabkan penurunan harga saham perusahaan tersebut dan dampaknya memiliki pengaruh bagi Indeks Harga Saham Gabungan (Mahendra, 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa Suku Bunga, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, dan Inflasi memberi pengaruh terhadap IHSG. Hal ini berarti anggapan bahwa Suku Bunga, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, dan Inflasi merupakan faktor yang dapat mempengaruhi IHSG di tahun 2000 sampai dengan 2019 dapat diterima secara umum.

Dari uraian di atas serta pemikiran di atas, maka penulis merasa terdorong untuk mendalami dan meneliti tentang Analisis Pengaruh Suku Bunga, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia Terhadap Ihs Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderating Di Indonesia.

STUDI LITERATUR

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks Harga Saham Gabungan menurut Jogiyanto (2010) adalah suatu indikator yang dapat menunjukkan pergerakan harga saham yang berfungsi sebagai indikator pasar yang artinya pergerakan indeks-indeks menggambarkan kondisi pada suatu saat apakah pasar sedang aktif atau lemah. Faktor-faktor yang mempengaruhi IHSG adalah adalah surat berharga atas unjuk dalam rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan hutang berjangka waktu pendek dengan sistem diskonto (Basit, 2020).

IHSG berperan layaknya indikator pada pasar modal, yang berarti fluktuasi indeks mencerminkan situasi *market* pada saat tertentu. Dengan diketahuinya indeks saham, akan mampu memahami fluktuasi *stock market price* pada saat tersebut, dapat menganalisis kondisi pasar apakah sedang mengalami tren *bearish*, *bullish* atau *sideway* (Maulinda, 2018). Pasar yang positif atau terjadi transaksi yang aktif ditunjukkan dengan indeks harga saham yang mengalami kenaikan. Keadaan stabil ditunjukkan dengan indeks harga saham yang tetap. Keadaan yang lesu ditunjukkan dengan indeks harga saham yang mengalami penurunan (Tesa, 2012).

IHSG mencerminkan suatu nilai yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja suatu saham gabungan di bursa efek. Maksud dari gabungan itu sendiri adalah kinerja saham yang dimasukkan dalam perhitungan lebih dari satu, bahkan seluruh saham yang tercatat di bursa efek tersebut (Kefi & Sutopo, 2020). Bursa Efek Indonesia berwenang mengeluarkan dan atau tidak memasukkan satu atau beberapa perusahaan tercatat dari perhitungan IHSG. Dasar pertimbangannya antara lain, jika jumlah saham perusahaan tercatat tersebut yang dimiliki oleh publik (*free float*) relatif kecil sementara kapitalisasi pasarnya cukup besar, sehingga perubahan harga saham perusahaan tercatat tersebut berpotensi mempengaruhi kewajaran pergerakan IHSG (Ningsih & Waspada, 2018).

Suku Bunga

SBI atau juga disebut Sertifikat Bank Indonesia yakni suatu instrumen pasar uang yang dipakai pihak Bank Indonesia untuk likuiditas perekonomian (Neldi et al., 2021). Suku bunga memiliki dua jenis, yaitu suku bunga nominal dan suku bunga riil. Suku bunga memiliki beberapa fungsi pada suatu perekonomian, salah satunya sebagai alat kontrol pemerintah terhadap dana langsung atau investasi pada sektorsektor ekonomi (Gumilang et al., 2014). Tingkat suku bunga merupakan salah satu daya tarik bagi investor menanamkan investasinya dalam bentuk deposito atau SBI sehingga investasi dalam bentuk saham akan bersaing (Sartika, 2017). SBI merupakan salah satu mekanisme yang digunakan Bank Indonesia untuk mengontrol kestabilan nilai rupiah dan tingkat suku bunga. Dengan menjual SBI, Bank Indonesia dapat menyerap kelebihan uang primer yang beredar dan mengatur tingkat suku bunga secara nasional (Andriyani & Armereo, 2016).

Harga Minyak Dunia

Minyak mentah atau *crude oil* merupakan salah satu energi utama yang sangat dibutuhkan. Hasil dari pengolahan minyak mentah dapat menjadi energi untuk melakukan kegiatan produksi. Jenis minyak mentah yang diperdagangkan di dunia seperti, *West Texas Intermediate (WTI)*, *Brent Bland*, *OPEC Basket price* dan *Russian Export Blend*. (Simanullang, 2015).

Harga Emas Dunia

Emas merupakan salah satu jenis komoditi yang paling banyak diminati untuk tujuan investasi (Gustina, 2013). Harga emas yang dijadikan patokan di seluruh dunia sejak tahun 1968 adalah harga emas berdasarkan standar pasar emas London. Sistem ini dinamakan *London Gold Fixing*. Menurut Sunariyah (2006), emas merupakan salah satu bentuk investasi yang cenderung bebas resiko. Emas memiliki nilai yang cenderung stabil dan naik. Sangat jarang sekali harga emas turun. Dan emas merupakan alat yang dapat digunakan untuk menangkali inflasi yang kerap terjadi setiap tahunnya (Sartika, 2017). Emas disamping memiliki nilai investasi, juga mengandung nilai intrinsik lain terkait dengan budaya masyarakat lokal yang melihat status seseorang dari berapa banyak perhiasan emas yang digunakan (Kumar, 2013).

Inflasi

Menurut Fahmi (2012), inflasi pada dasarnya dapat diartikan sebagai suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan, dan jika ini terjadi secara terus menerus maka akan mengakibatkan pada memburuknya ekonomi secara menyeluruh serta mampu mengguncang tatanan stabilitas politik suatu negara.

Teori Pengaruh Suku Bunga Terhadap IHSG

Tingkat suku bunga SBI merupakan salah satu variabel yang dapat memengaruhi harga saham. Secara umum, mekanismenya adalah bahwa suku bunga SBI bisa memengaruhi suku bunga deposito yang merupakan salah satu alternatif bagi investor untuk mengambil keputusan dalam menanamkan modalnya. Jika suku bunga SBI yang ditetapkan meningkat, investor akan mendapat hasil yang lebih besar atas suku bunga deposito yang ditanamkan sehingga investor akan cenderung untuk mendepositokan modalnya dibandingkan menginvestasikan dalam saham. Hal ini mengakibatkan investasi di pasar modal akan semakin turun dan pada akhirnya berakibat pada melemahnya saham di pasar modal (Sartika, 2017).

Menurut Cahyono (2000) dalam penelitian Mahdi & Kaluge (2010), terdapat 2 penjelasan mengapa kenaikan suku bunga dapat mendorong harga saham ke bawah. Pertama, kenaikan suku bunga mengubah peta hasil investasi. Kedua, kenaikan suku bunga akan memotong laba perusahaan. Hal ini terjadi dengan dua cara. Kenaikan suku bunga akan meningkatkan beban bunga emiten, sehingga labanya bisa terpengang. Selain itu, ketika suku bunga tinggi, biaya produksi akan meningkat dan harga produk akan lebih mahal sehingga konsumen mungkin akan menunda pembeliannya dan menyimpan dananya di bank. Akibatnya, penjualan perusahaan menurun. Penurunan penjualan perusahaan dan laba akan menekan harga saham.

H 1 : Suku bunga memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG di Indonesia

Teori Pengaruh Harga Minyak Dunia terhadap IHSG

Minyak mentah dunia sama halnya dengan mata uang dan emas dunia yang merupakan salah satu indikator yang terlibat dalam ekonomi dunia, dikarenakan volatilitas mengikuti peristiwa ekonomi dan politik suatu negara. Harga minyak dunia yang berfluktuatif dapat mempengaruhi pasar modal suatu negara (Basit, 2020). Naiknya harga minyak akan memicu naiknya harga barang kebutuhan lainnya. Menurut Gumilang et al., (2014) kenaikan harga minyak dunia akan menyebabkan naiknya barang-barang kebutuhan lainnya karena minyak merupakan salah satu kebutuhan vital. Hal ini juga dapat berpengaruh pada harga saham dan juga IHSG.

Kebutuhan minyak mentah yang semakin meningkat seiring dengan munculnya negara-negara industri baru secara langsung akan mempengaruhi harga minyak mentah dunia. Hal tersebut jika dikaitkan dengan aktivitas perekonomian maka harga minyak akan berpengaruh terhadap perekonomian suatu negara. Bagi negara penghasil minyak (pengekspor), kenaikan harga minyak menggambarkan adanya pemindahan kesejahteraan dari negara pengimpor minyak ke negara pengekspor minyak. Hal ini akan berdampak pada penerimaan dan kesejahteraan masyarakatnya (Raraga Journal, 2012).

Bagi negara pengekspor minyak dan perusahaan sektor pertambangan, kenaikan harga minyak dunia dapat memberikan keuntungan karena akan menarik minat investor. Akan tetapi, bagi perusahaan di luar sektor pertambangan, hal ini akan mengakibatkan kerugian karena biaya operasional meningkat. Peningkatan dan penurunan laba berpengaruh pada harga saham perusahaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi nilai IHSG (Handiani 2014). Sejalan dengan teori *contagion effect* menjelaskan bahwa keadaan ekonomi suatu negara yang berakibat pada negara lainnya (Anggriana & Paramita, 2020).

H 2 : Harga minyak dunia memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG di Indonesia

Teori Pengaruh Harga Emas Dunia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Emas termasuk ke dalam golongan hasil tambang yang memiliki nilai tinggi dan jumlah yang terbatas. Menurut beberapa teori dan penelitian terdahulu emas dan saham merupakan jenis barang yang bersifat substitusi. Artinya, ketika investasi saham dianggap tidak menguntungkan investor cenderung mengalihkan dananya dalam bentuk investasi emas, begitu pula sebaliknya. Disisi lain, emas juga sebagai produk andalan emiten pertambangan (Utha, 2015). Apabila investor lebih memilih untuk melakukan investasi pada emas, maka IHSG akan menurun karena aksi jual investor. Sejalan dengan teori *contagion effect* menjelaskan bahwa keadaan ekonomi suatu negara yang berakibat pada negara lainnya (Anggriana & Paramita, 2020).

Tertariknya investor pada meningkatnya harga emas adalah untuk mengambil keputusan berinvestasi pada emas daripada berinvestasi pada *stock market* karena berinvestasi emas memiliki risiko yang paling minim, emas menawarkan imbal hasil yang sudah pasti, karena harga emas dipastikan tidak bakal turun yang terlalu signifikan. Menurut Nellawati & Isbanah (2019) dalam Ahmad (2021), akibat hal tersebut memberikan efek pada *stock market* di suatu negara yang akan mengalami penurunan.

H 3 : Harga emas dunia memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG di Indonesia

Teori Pengaruh Inflasi Memoderasi Suku Bunga, Harga Minyak Dunia, Dan Harga Emas Dunia Terhadap IHSG

Inflasi merupakan faktor ekonomi yang dapat memberikan pengaruh pada pergerakan IHSG. Menurut Bank Indonesia (2019), inflasi diartikan sebagai naiknya harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Tandelilin (2010) menyatakan bahwa inflasi adalah

harga produk-produk di masyarakat yang meningkat secara menyeluruh. Jadi apabila inflasi meningkat drastis maka akan memengaruhi harga sama suatu negara, karena perusahaan akan mengalami kebangkrutan atas biaya bahan baku yang sangat tinggi. Berdasarkan *signalling theory* pergerakan harga saham bergantung dari informasi yang diterima oleh investor. Informasi tersebut bisa berupa *good news* atau *bad news*. Inflasi dapat dikatakan sebagai informasi ganda karena inflasi dapat menyebabkan informasi bersifat *good news* atau *bad news*. Ketika suatu kondisi perekonomian sedang krisis, maka inflasi akan naik sehingga kurs rupiah terhadap *dollar* melemah karena biaya akan konsumsi lebih besar dari sebelumnya sehingga permintaan akan *dollar* semakin tinggi dan membuat melemahnya nilai tukar rupiah (Anggriana & Paramita, 2020).

Kenaikan harga mendorong merangkaknya inflasi termasuk kenaikan harga bahan baku, dan minyak (BBM). Akibatnya jika inflasi naik dan suku bunga meningkat maka harga saham beberapa perusahaan cenderung akan turun, karena itulah angka inflasi yang berlebihan akan menjadi sentiment negative bagi investor saham (Hanoeboen, 2017).

H 4 : Inflasi mampu memoderasi Suku Bunga, Harga Minyak Dunia, dan Harga Emas Dunia terhadap IHSG di Indonesia

METODE

Populasi dan Sampel

Menurut Arikunto (2010) bahwa populasi adalah seluruh objek yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah Suku Bunga, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Inflasi, dan IHSG. Sampel adalah sebahagian atau wakil dari populasi yang menjadi objek penelitian. Sampel dalam penelitian adalah Suku Bunga, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Inflasi, dan IHSG di Indonesia dari periode tahun 2000 sampai 2019.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yakni adalah Suku Bunga, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, IHSG dan Inflasi di Indonesia dalam kurun waktu 2000-2019.

Teknik Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda (*Mutiple Regresion Analysis*) dan uji residual untuk moderating variabel. Data penelitian ini diolah dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Sosial Science*). Analisis regresi berganda bermaksud untuk meramalkan bagaimana keadaan variabel dependen bila dihubungkan dengan dua atau lebih variabel independen. Untuk menguji variabel moderating dipilih menggunakan uji residual. Dengan persamaan regresi berganda pada model I dan uji residual pada model II.

Model I Analisis Regresi Linear Berganda :

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \mu \dots\dots\dots(1)$$

Model II Uji Residual :

$$Z = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e \dots\dots\dots(2)$$

Persamaan (2) bertujuan untuk menguji pengaruh deviasi (penyimpangan) dari suatu model.

$$|e| = b_0 + b_5 Y \dots\dots\dots(3)$$

Persamaan (3) bertujuan untuk menguji apakah variabel sanksi bisa dikatakan sebagai variabel moderating.

Dimana :

Y : IHSG

α : Intercept

$\beta_1\beta_2\beta_3$: Koefisien regresi

X1 : Suku Bunga

X2 : Harga Minyak Dunia

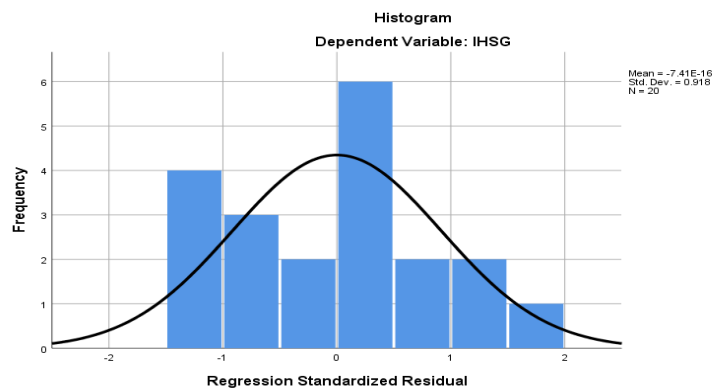
X3 : Harga Emas Dunia
Z : Inflasi
 ε : *error term*
|e| : Nilai residual mutlak

HASIL

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Kalau uji normalitas ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel yang kecil.

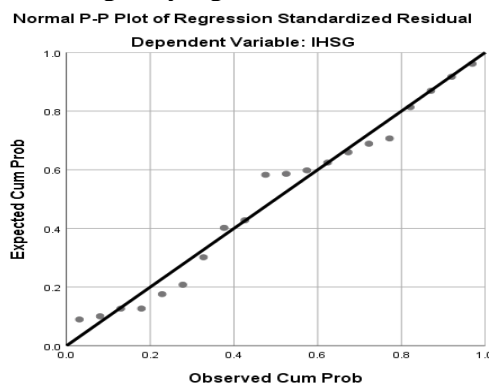


Gambar 2

Hasil Pengujian Normalitas Grafik Histogram

Sumber : Hasil Penelitian, 2022

Berdasarkan Gambar 1 di atas, dapat dilihat bahwa distribusi data normal dan memenuhi asumsi normalitas. Hal ini terlihat dari garis yang dibentuk terlihat memiliki bentuk lonceng.



Gambar 3

Hasil Pengujian Normalitas Grafik Normal PP Plot

Sumber : Hasil Penelitian, 2022

Berdasarkan Gambar 5.2 di atas, dapat dilihat bahwa distribusi data normal dan asumsi normalitas terpenuhi. Hal ini terlihat dari nilai PP Plots yang terletak di sekitar garis diagonal atau tidak menyimpang jauh dari garis diagonal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan melihat VIF antar variabel independen.

Tabel 1

Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	SukuBunga	.303	3.295
	HargaMinyakDunia	.502	1.992
	HargaEmasDunia	.214	4.675

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2022

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan ketiga variabel independen Suku Bunga, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia tidak terjadi multikolinearitas karena nilai *tolerance* ketiga variabel independen berada di atas 0,10 dan nilai VIF ketiga variabel independen berada di bawah 10.

Uji Autokorelasi

Pada penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson*.

Tabel 2
Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Durbin-Watson
1	.899 ^a	.808	1.780

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2022

Hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai *Durbin-Watson* sebesar 1.000; sedangkan dalam tabel DW untuk "k" = 4 (variabel bebas dan variabel terikat) besar nilai dl (batas bawah) = 0,9976 dan du (batas atas) = 1,6763; 4 - du = 2,3237 dan 4 - dl = 3,0025. Dengan melihat kriteria pada pedoman *Durbin-Watson* 1.000 < 1,780 maka hasil *test* Uji Autokorelasi tidak terjadi autokorelasi.

Pengujian Hipotesis

Uji t Statistik

Tabel 3
Hasil Regresi
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2362.453	1849.990		1.277	.220
SukuBunga	157.896	122.760	.256	1.286	.217
HargaMinyakDunia	-6.747	1.885	-.360	-3.578	.003
HargaEmasDunia	-3.980	1.103	-.855	-3.608	.002

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2022

Dari hasil regresi diatas, dapat dibentuk model hasil estimasi sebagai berikut :

$$Y = 2362,453 + 157,896 X_1 - 6,747 X_2 - 3,980 X_3$$

Suku Bunga

Untuk variabel Suku Bunga diperoleh nilai t-hitung sebesar 1,286 dengan nilai probabilitas (signifikansi) sebesar 0,217. Dengan demikian H_0 diterima, karena nilai probabilitas lebih kecil dari nilai α 0,05 ($0,217 > 0,05$) dan t-hitung < t-tabel ($0,217 < 2,120$). Berarti dapat disimpulkan bahwa variabel Suku Bunga tidak berpengaruh nyata (signifikan) terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia dengan pengujian pada tingkat kepercayaan 95 % ($\alpha = 5$ %).

Harga Minyak Dunia

Untuk variabel Harga Minyak Dunia diperoleh nilai t-hitung sebesar -3,578 dengan nilai probabilitas (signifikansi) sebesar 0,003. Dengan demikian H_0 diterima, karena nilai probabilitas lebih kecil dari nilai α 0,05 ($0,003 < 0,05$) dan $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ ($-3,578 < -2,120$). Berarti dapat disimpulkan bahwa variabel Harga Minyak Dunia berpengaruh nyata (signifikan) terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia dengan pengujian pada tingkat kepercayaan 95 % ($\alpha = 5\%$).

Harga Emas Dunia

Untuk variabel Harga Emas Dunia diperoleh nilai t-hitung sebesar -3,608 dengan nilai probabilitas (signifikansi) sebesar 0,002. Dengan demikian H_0 diterima, karena nilai probabilitas lebih besar dari nilai α 0,05 ($0,002 < 0,05$) dan $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ ($-3,578 < -2,120$). Berarti dapat disimpulkan bahwa variabel Harga Emas Dunia berpengaruh nyata (signifikan) terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia dengan pengujian pada tingkat kepercayaan 95 % ($\alpha = 5\%$).

Uji F Statistik

Tabel 4
Uji Anova
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	69953329.986	3	23317776.662	22.418	.000 ^b
	Residual	16642019.842	16	1040126.240		
Total		86595349.828	19			

a. Dependent Variable: IHSG

b. Predictors: (Constant), HargaEmasDunia, HargaMinyakDunia, SukuBunga

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2022

Berdasarkan hasil output program spss, diperoleh nilai F-hitung sebesar 22,418 dengan nilai probabilitas (signifikansi) adalah sebesar 0,000. Dengan demikian H_0 diterima, karena nilai F-hitung $>$ F-tabel ($22,418 > 3,24$) dan nilai probabilitas (signifikansi) lebih besar dari nilai α 0,05 ($0,000 < 0,05$). Berarti dapat disimpulkan bahwa variabel X1 (Suku Bunga), variabel X2 (Harga Minyak Dunia) dan variabel X3 (Harga Emas Dunia) berpengaruh secara nyata (signifikan) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y) pada tingkat kepercayaan 95 % ($\alpha = 5\%$).

Tabel 5
Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.899 ^a	.808	.772	1019.86580

a. Predictors: (Constant), Suku Bunga, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2022

Berdasarkan hasil output program spss, dapat dilihat nilai R-square adalah sebesar 0,808 yang berarti bahwa variabel X1 (Suku Bunga), X2 (Harga Minyak Dunia) dan X3 (Harga Emas Dunia) secara bersama-sama mampu memberikan penjelasan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia sebesar 80,8 % sedangkan sisanya 19,2 % dijelaskan oleh variabel baru yang tidak disertakan dalam estimasi model.

Hasil Uji Moderating (Uji Residual)

Uji Residual dilakukan untuk melihat apakah variabel moderating dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji residual Nilai Tukar (Z) dapat dilihat pada Tabel 5.5 dan Tabel 5.6 berikut ini.

Tabel 6

Uji Residual Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.104	2.313		.477	.640
	SukuBunga	.615	.153	.685	4.009	.001
	HargaMinyakDunia	.060	.017	.473	3.562	.003
	HargaEmasDunia	-.003	.001	-.510	-2.503	.024

a. Dependent Variable: Inflasi

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2022

Tabel 7 Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.273	.242		5.267	.000
	IHSG	-9.749	.000	-.336	-1.516	.147

a. Dependent Variable: ABSRES1

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2022

Berdasarkan hasil uji residual pada tabel 5.5 dan Tabel 5.6 diperoleh persamaan regresi moderasi sebagai berikut :

$$Z = 1,104 + 0,615 X1 + 0,060 X2 - 0,003 X3 \dots\dots\dots 1)$$

$$| e | = 1,273 - 9,749 Y \dots\dots\dots 2)$$

Suatu variabel dikatakan memoderasi jika P-Value (Sig) < 0,05 dan nilai koefisien parameternya negatif. Berdasarkan Tabel 5.6 hasil uji residual menunjukkan bahwa nilai signifikan 0,147 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ ($0,147 > \alpha = 0,05$) dan nilai koefisien negatif yaitu (-9,749) maka dapat disimpulkan bahwa Inflasi tidak mampu memoderasi hubungan antara variabel Suku Bunga, Harga Minyak Dunia, dan Harga Emas Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Dengan kata lain variabel Inflasi bukan variabel moderating dalam penelitian ini (H5 tidak dapat diterima).

PEMBAHASAN

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Pada hasil penelitian diperoleh variabel Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa variabel Suku Bunga berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Pada saat tingkat suku bunga mengalami kenaikan atau berada dalam tingkat yang tinggi, hal ini tidak membuat para investor mengalihkan investasinya. Hal ini dapat dijelaskan dari tipe investor yang ada di Indonesia. Tipe investor ini ialah penanam modal yang senang melaksanakan bisnis saham jangka pendek (*trader spekulasi*), sehingga penanam modal tersebut mengarah melaksanakan *profit taking* dengan *expectation* untuk mendapatkan *capital gain* yang banyak di bursa efek. Pada sisi lain, perusahaan-perusahaan emiten yang memberikan dividen yang cukup menjanjikan return bagi pemegang saham, sehingga hal ini juga menjadi stimulus bagi investor untuk berinvestasi di saham dibandingkan dalam bentuk surat berharga di pasar uang (Anggriana & Paramita, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggriana & Paramita (2020), dan Sartika (2017) yang menyatakan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap IHSG. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andriyani & Armereo (2016), Neldi et al, (2021) serta Mahdi & Kaluge (2010) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Hasil penelitian Gumilang et al, (2014), Hanoeboen (2017), Mahendra (2020), Sari (2019), dan Sumitra & Firdausy (2019) menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG.



Pengaruh Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Pada hasil penelitian diperoleh variabel Harga Minyak Dunia secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa Harga Minyak Dunia berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Setiap tahun, pergerakan harga minyak selalu menjadi sorotan para pelaku ekonomi dunia. Hal tersebut tidak lepas dari kekuatan komoditas ini yang tidak hanya dapat mempengaruhi komoditas energi dan mineral lainnya, tapi juga sebagai cerminan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Kebutuhan akan minyak mentah yang tinggi menunjukkan perkembangan industri di suatu negara sedang meningkat karena minyak mentah umumnya digunakan sebagai sumber energi utama bagi kebanyakan industri. Selama periode pengamatan, permintaan akan minyak mengalami peningkatan sehingga menyebabkan kenaikan harga minyak. Hal inilah yang mendorong pengaruh positif harga minyak terhadap IHSG. Para investor pasar modal menganggap bahwa naiknya harga-harga energi merupakan pertanda meningkatnya permintaan global, yang berarti membaiknya pemulihan ekonomi global pasca krisis. Sebaliknya, harga energi yang turun mencerminkan melemahnya pemulihan ekonomi global. Dengan begitu, jika harga minyak mentah meningkat, ekspektasi terhadap membaiknya kinerja perusahaan-perusahaan juga akan meningkat dan otomatis harga sahamnya akan ikut terangkat naik (Suryanto, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Basit (2020), Handiani (2014), dan Suryanto (2017) yang menyatakan bahwa harga minyak dunia berpengaruh positif terhadap IHSG. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2021), Anggriana & Paramita (2020), Raraga et al (2012), Istamar et al (2019), Sartika (2017), serta Utha (2015) yang menyatakan bahwa harga minyak dunia tidak berpengaruh terhadap IHSG. Sedangkan Gumilang et al (2014) dan Hanoeboen (2017) menyatakan bahwa harga minyak dunia berpengaruh negative dan signifikan terhadap IHSG.

Pengaruh Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Pada hasil penelitian diperoleh variabel harga emas dunia secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa Harga Emas Dunia berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Menurut Tjandrasa & Sutjiati (2016) dalam Ahmad 2021 mengungkapkan bahwa Dengan naiknya harga emas dunia, investor mendapatkan alternatif untuk menciptakan portofolio yang lebih bagus, dikarenakan *gold* adalah instrumen yang mempunyai risiko yang minim dan efisien untuk ditransaksikan. Penjelasan tentang portofolio bahwasanya untuk mengecilkan *risk*, maka butuh diadakan diversifikasi, yaitu membuat portofolio atau mengalokasikan uang tidak hanya pada sedikit aset saja, tetapi pada bermacam-macam aset dengan ketentuan tertentu. Jika *world gold price* naik, maka investor bisa mengatur strategi besaran aset bebas risikonya berbentuk emas untuk *saving* nilai portofolionya tanpa kecemasan dalam berinvestasi pada pasar modal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Ahmad (2021), Dwiati & Ambarwati (2016), Gumilang et al (2014), Handiani (2014), Istamar et al (2019), dan Suryanto (2017) yang menyatakan bahwa harga emas dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Basit (2020), Anggriana & Paramita (2020), Raraga et al (2012), Sartika (2017) dan Utha (2015) yang menyatakan bahwa harga emas tidak berpengaruh terhadap IHSG.

Pengaruh Suku Bunga, Harga Minyak Dunia dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi

Pada hasil penelitian diperoleh bahwa inflasi tidak mampu memoderasi pengaruh variabel Suku Bunga, Harga Minyak Dunia, dan Harga Emas Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa Inflasi mampu memoderasi pengaruh variabel Suku Bunga, Harga Minyak Dunia dan Harga Emas Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Selama periode penelitian tingkat inflasi yang terjadi rata-rata dibawah 10% per tahun yaitu Menurut Putong (2013) inflasi yang besarnya kurang dari 10% masih bisa diterima oleh pasar karena tingkat inflasi masih dalam kategori merayap atau rendah. Hal tersebut memengaruhi minat investor untuk berinvestasi dan akhirnya tidak memengaruhi secara signifikan fluktuasi dari IHSG. Apabila inflasi menembus angka 10%, pasar modal akan terganggu karena Bank Indonesia akan meningkatkan BI rate yang akan mengakibatkan investor cenderung mengalihkan modalnya di sektor perbankan. Sunariyah (2011) juga menjelaskan bahwa inflasi yang tinggi menyebabkan turunnya kinerja keuangan suatu perusahaan, sehingga akan menurunkan pembagian dividen dan daya beli masyarakat juga menurun. Jika dividen yang merupakan salah satu aspek perhitungan dalam pembelian saham menurun, mencerminkan profitabilitas perusahaan juga menurun. Sehingga hal ini akan menjadi signal negative bagi investor. Profitabilitas sebuah perusahaan yang menurun membuat investor akan melepas saham yang dimilikinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh Suku Bunga, Harga Minyak Dunia, dan Harga Emas Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Dari hasil uji F, disimpulkan bahwa Suku Bunga, Harga Minyak Dunia dan Harga Emas Dunia selama periode 2000 sampai dengan 2019 berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia pada tingkat signifikansi 5%. Dengan demikian hipotesis penelitian diterima. Berdasarkan uji parsial (uji t), variabel Harga Minyak Dunia dan Harga Emas Dunia berpengaruh nyata secara parsial sedangkan variabel Suku Bunga SBI tidak berpengaruh nyata terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia dengan pengujian pada tingkat kepercayaan 95 % ($\alpha = 5\%$). Variabel Inflasi tidak mampu memoderasi hubungan antara Suku Bunga, Harga Minyak Dunia dan Harga Emas Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia. Nilai koefisien determinasi (R) sebesar 0,808 yang berarti bahwa variabel X1 (Suku Bunga), X2 (Harga Minyak Dunia) dan X3 (Harga Emas Dunia) secara bersama-sama mampu memberikan penjelasan variasi Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia sebesar 80,8 % sedangkan sisanya 19,2 % dijelaskan oleh variabel baru yang tidak disertakan dalam estimasi model.

REFERENSI

- Afdi Nizar, Muhammad. 2012. Dampak Fluktuasi Harga Minyak Dunia Terhadap Perekonomian Indonesia. Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan, Vol.6 No.2, Desember 2012. Jakarta: Pusat Kebijakan Ekonomi Makro, Badan Kebijakan Fiskal, Kementerian Keuangan-RI.
- Ahmad, Fadhil. 2021. Analisis Pengaruh Makro Ekonomi, Komoditas Dunia, Dan Indeks Dunia Terhadap IHSG Pada Periode 2014-2019. Jurnal Ilmu Manajemen, Vol. 9, No. 1, 295-310
- Andriyani, Ima., Armereo, Crystha. 2016. Pengaruh Inflasi dan Tingkat Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada BEI. Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya, Vol. 14, No. 1, 43-60
- Anggriana, Ringga Samsurufika., Paramita, R.A Sista. 2020. Analisis Pengaruh BI Rate, Kurs, Inflasi, Harga Minyak, Dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2016-2019. Jurnal Ilmu Manajemen, Vol. 8, No. 3, 1085-1098
- Anwar, Sanusi. 2014. Metodologi Penelitian Bisnis. Jakarta: Salemba Empat.
- Arikunto, S. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basit, Abdul. 2020. Pengaruh Harga Emas Dan Minyak Dunia Terhadap IHSG Periode 2016-2019. JAA, Vol. 5, No. 1
- Chabachib, H. M. dan Ardian Agung Witjaksono. 2011. Analisis Pengaruh Fundamental Makro dan Indeks Harga Global terhadap IHSG. *Karisma*, Vol. 5, No. 2, p. 63-72

- Darmadji, Tjiptono, dan Hendy M. Fakhruddin. 2006. *Pasar Modal di Indonesia: Pendekatan Tanya Jawab*. Salemba Empat : Jakarta.
- Dwiati, Agustina Ratna., Ambarwati, Yulian Belinda. 2016. Pengaruh Harga Emas Terhadap IHSG Indonesia Dengan Nilai Kurs Sebagai Variabel Moderating. Implementasi dan Kontribusi Ilmu Akuntansi, Manajemen, dan Bisnis dalam Pembangunan Ketahanan Ekonomi Nasional.
- Fahmi, Irham. 2012. Pengantar Pasar Modal. Bandung : Alfabeta.
- Gumilang, Reshinta Candra., Hidayat, Rustam R., NP, Maria Goretti Wi Endang. 2014. Pengaruh Variabel Makro Ekonomi, Harga Emas Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada BEI Periode 2009-2013. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 14, No. 2
- Gustina. 2013. Investigasi Investasi: “Sebuah Kajian Teoritis Tentang Alternatif Pilihan”. *Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Padang*.
- Handiani, Sylvia. Pengaruh Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia, dan Nilai Tukar Dollar Amerika/Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Periode 2008-2013. *E-Journal Graduate UNPAR*, Vol. 1, No. 1, 85-93
- Hanoeboen, Bin Raudha. 2017. Analisis Pengaruh Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, dan Suku Bunga SBI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Cita Ekonomika, Jurnal Ekonomi*, Vol. XI, No. 1
- Istamar., Sarfiah, Sudati Nur., Rusmijati. Analisis Pengaruh Harga Minyak Dunia, Harga Emas, Dan Nilai Kurs Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 1998-2018. *DINAMIC*, Vol. 1, No. 4
- Jogiyanto. 2010, “Teori Portofolio dan Analisis Investasi “, Edisi Keenam, BPFE, Yogyakarta
- Kefi, Sufa., Sutopo. 2020. Inflasi Memoderasi Pengaruh Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada BEI. *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi*, No. 48 / Th. XXVII
- Kumar, R., 2013. Why Gold is a Better Investment than Diamonds? Artikel on-line melalui <http://profit.ndtv.com/news/your-money/article-why-gold-is-a-better-investment-thandiamonds-pada-12-Oktober-2013>.
- Mahdi, Muhammad., Kaluge, David. 2010. Pengaruh Tingkat Suku Bunga (Birate) Dan Kurs Dollar AS Terhadap IHSG Dengan Menggunakan Metode Error Correction Model. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 8, No. 2
- Mahendra, A. 2020. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Suku Bunga, Dan Harga Minyak Dunia Terhadap IHSG Di Indonesia Periode 2001-2007. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, Vol. 20, No. 1, http://ejournal.ust.ac.id/index.php/JIMB_ekonomi
- Maulinda, T. S. (2018). Pengaruh Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar, Inflasi, Suku Bunga SBI, Indeks Dow Jones, dan Indeks Nikkei 225 terhadap Indeks Sektor Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2017. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 6(3), 314–322.
- Mishkin, Frederic S. 2008. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Edisi 8. Salemba Empat : Jakarta.
- Neldi, Mondra., Syahira, Nurul., Elfiswandi., Zefriyenni., Yeni, Fitri. 2021. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi IHSG Pada Perusahaan Perbankan Tahun 2015-2019. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, Vol. 2, Issue 1, DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1>
- Ningsih, M. M., & Waspada, I. (2018). Pengaruh BI Rate Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Indeks Properti, Real Estate, Dan Building

- Construction, di BEI Periode 2013 - 2017). *Jurnal MANAJERIAL*, 17(2), 247.
<https://doi.org/10.17509/manajerial.v17i2.11664>
- Parulian, Tohap., Mahendra, A. 2021. The Effect Of The Fed Rate, Exchange Rate, and Economic Growth on The IHSG with Inflation as a Moderating Variable. *International Journal of Research and Review*, Vol. 8, Issue 7, DOI:<https://doi.org/10.52403/ijrr.20210735>
- Putong, Iskandar. 2013. *Economics: Pengantar Mikro dan Makro*. Edisi Kelima. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Raraga, Filus., Chabachib, M., Muharam, Harjum. 2012. Analisis Pengaruh Harga Minyak dan Harga Emas Terhadap Hubungan Timbal-Balik Kurs Dan IHSG Di BEI 2000-2013. *Jurnal Bisnis Strategi*, Vol. 21, No. 1
- Samsul, M, 2006, *Pasar Modal & Manajemen Portofolio*, Erlangga, Jakarta
- Santosa dan Ashari. 2005:238. *Analisis Statistik Dengan Microsoft Excel dan SPSS*. Edisi Pertama. Yogyakarta: ANDI.
- Sari, Widya Intan. 2019. Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Terhadap Return LQ45 dan Dampaknya Terhadap IHSG di BEI. *Jurnal Sekuritas*, Vol. 3, No. 1, 65-75
- Sartika, Umi. 2017. Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Kurs, Harga Minyak Dunia Dan Harga Emas Dunia Terhadap IHSG Dan JII Di Bursa Efek Indonesia. *Universitas Kader Bangsa*, Vol. 2, No. 2
- Simanullang. 2015. Analisis Pengaruh Kenaikan Harga Minyak Dunia, Jumlah Uang Beredar, Dan Kurs Terhadap Inflasi Di Indonesia.
- Suharyadi dan Purwanto, 2011. "Statistik Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern". Salemba Empat: Jakarta
- Sumitra, Reagan Wijaya., Firdausy, Carunia Mulya. Pengaruh Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, Dan Harga Minyak Dunia Terhadap IHSG di BEI. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan*, Vol. 2, No. 3, 81-92
- Sunariyah. 2003. *Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan (UMP) AMP YKPN
- Suryanto. 2017. Pengaruh Harga Minyak dan Emas Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen*, Volume VII, No. 1
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi* (1st ed.). Yogyakarta: Kanisius.
- Tesa, Silvia. 2012. Pengaruh Suku Bunga Internasional (LIBOR), Nilai Tukar Rupiah/US\$ dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2000-2010. *Economics Development Analysis Journal*, Vol. 1, No. 1, p. 1-13
- Utha, Maria Ariesta. 2015. Analisis Pengaruh Harga Minyak Dunia dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan DI BEI. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, dan Keuangan Publik*, Vol. 10, No. 1
- Wahyono, T. (2009). *Sistem informasi konsep dasar, analisis dan implementasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.